

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan bisnis global yang dibarengi dengan teknologi digital terus mengalami peningkatan. Berbagai sektor perdagangan dan perindustrian semakin menunjukkan persaingan yang kompetitif. Permasalahan manajemen mulai bermunculan akibat banyaknya benturan perubahan bagi perusahaan. Terjadinya pandemi Covid-19 selama tahun 2020 hingga 2021 menyebabkan lumpuhnya perekonomian dunia. Krisis global menjadikan perekonomian dunia melemah yang mempengaruhi berbagai sektor usaha. Dampak besar pada perekonomian dunia menjadikan roda perekonomian Indonesia ikut terdampak. Kondisi perekonomian yang tidak stabil mengakibatkan banyak bisnis dituntut untuk melakukan penyesuaian agar dapat bertahan ditengah guncangan. Penurunan perekonomian menjadikan banyak perusahaan harus bekerja lebih keras dalam mempertahankan usahanya. Tekanan ekonomi yang dirasakan cukup berat menjadikan banyak perusahaan terancam pailit.

Kondisi perekonomian mulai tumbuh pada beberapa negara di dunia termasuk Indonesia. Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2021) menjelaskan bahwa gejolak ekonomi mulai berangsur membaik yang tergambar pada arah perekonomian di berbagai negara mulai menemui titik balik menuju pemulihan pada kuartal III tahun 2020. Pemulihan ekonomi terus berlanjut di triwulan terakhir 2020, meskipun di beberapa negara tertahan oleh kembali diperketatnya restriksi akibat gelombang baru. Untuk keseluruhan tahun 2020, data menunjukkan kontraksi pertumbuhan ekonomi yang dialami banyak negara baik dari kelompok negara maju maupun negara berkembang. Sementara itu, kontraksi ekonomi Indonesia yang sebesar -2,1% terhitung moderat baik di kelompok G-20 maupun ASEAN-6. Hal tersebut menunjukkan bahwa Indonesia juga tidak bisa menghindari terjadinya kontraksi ekonomi, namun dibanding banyak negara lain relatif tidak terlalu dalam.

Momentum pemulihan ekonomi terus mengalami penguatan seiring berjalannya waktu. Sektor-sektor terdampak dituntut untuk terus belajar menyesuaikan diri agar bisa terus produktif dan bertahan ditengah terpaan badai ekonomi global. Hal tersebut mengakibatkan berbagai perusahaan berlomba-lomba menunjukkan kinerja terbaiknya agar mampu bertahan. Persaingan yang semakin ketat menjadikan

perusahaan harus selalu sigap dan dinamis akan berbagai perubahan di masa yang akan datang. Berbagai upaya dan kreativitas sangat dibutuhkan perusahaan untuk dapat meningkatkan daya saing dalam memenangkan pasar. Perusahaan harus melakukan kegiatan operasional secara efektif dan efisien guna meningkatkan kinerja perusahaan. Dalam rangka menciptakan hal tersebut perlu modal kerja yang cukup bagi perusahaan untuk digunakan secara tepat dalam menghasilkan keuntungan.

Tujuan utama perusahaan dalam menjalankan usahanya adalah memperoleh profitabilitas yang maksimal dalam periode pendek ataupun periode panjang. Besarnya perputaran dana yang dimiliki perusahaan merupakan salah satu faktor penunjang terciptanya kegiatan operasional yang produktif. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Susanti (2022) setiap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan membutuhkan dana, baik untuk membiayai operasional yang sedang berjalan maupun investasi jangka panjangnya. Modal kerja adalah dana yang disebutkan dalam menjalankan kegiatan operasional tersebut. Variabel modal kerja termasuk salah satu faktor vital untuk kelangsungan suatu bisnis. Ketersediaan aset perusahaan dapat dipastikan dengan adanya modal kerja. Modal kerja yang tersedia segera untuk digunakan dalam operasional tergantung dari sifat aktiva lancar yang dimiliki, termasuk kas, piutang, dan persediaan (Wirananda & Sari, 2020). Ketersediaan yang ada akan membawa pengaruh pada tingkat pertumbuhan perusahaan.

Modal kerja perusahaan merupakan sekumpulan harta yang dimilikinya. Salah satu faktor terpenting dalam mendongkrak peningkatan pendapatan adalah modal kerja. Evolusi kinerja perusahaan dipengaruhi oleh penggunaan modal kerja yang terstruktur. Modal kerja juga termasuk salah satu variabel penting dalam pembelanjaan perusahaan. Apabila perusahaan tidak mampu mempertahankan tingkat modal kerja yang memadai, kemungkinan perusahaan tidak bisa membayar komitmen jatuh tempo dan bahkan mungkin dilikuidasi. Suatu perusahaan yang modal kerjanya tidak cukup besar untuk dapat melunasi hutang yang dimiliki, berpotensi besar mengalami masalah likuiditas dimana menunjukkan tingkat keamanan yang rendah (Nurhuda et al., 2022).

Standar untuk ekspansi bisnis ditetapkan oleh kapasitas perusahaan dalam mengelola modal kerja secara efisien dan berhasil. Perusahaan tidak hanya harus menyediakan modal kerja tetapi perusahaan harus mampu mengalokasikan dan mengelolanya dengan benar agar meminimalisir terjadinya pemborosan. Pengelolaan modal kerja yang optimal juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pemegang saham dalam jangka panjang. Wahyusari et al., (2023) berpendapat bahwa modal kerja

perusahaan adalah pokok utama dalam menjalankan suatu usaha, karena modal kerja akan terus berputar dan bersifat pendek sehingga menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Modal kerja akan terus mengalami perputaran seiring dengan berjalannya kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan dapat membayar pengeluaran-pengeluarannya untuk kegiatan operasional sehari-hari, dapat diartikan perusahaan memiliki modal kerja yang jumlahnya cukup. Apabila ketersediaannya cukup maka dapat menunjang kinerja manajemen sehingga perusahaan mampu beroperasi secara ekonomis dan efisien.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau *profit* dengan memanfaatkan sumber daya kekayaannya sendiri dikenal sebagai profitabilitas. Sumber kekayaan perusahaan dapat berupa modal, aset lancar, dan aset tetap. Tingkat profitabilitas perusahaan akan menunjukkan sejauh mana kinerja perusahaan dalam mengelola seluruh aset yang dimilikinya. Profitabilitas menjadi salah satu variabel pertimbangan bagi manajemen dalam menilai kinerja perusahaan. Menurut Novita (2021) profitabilitas dikaitkan dengan unsur-unsur yang diperlukan untuk kelangsungan hidup suatu perusahaan atau organisasi yaitu kemampuan untuk terus beroperasi dalam keadaan menguntungkan atau *profitable*.

Profitabilitas merupakan variabel penentu suatu perusahaan dinilai berhasil atau tidak dalam pencapaian tujuannya. Profitabilitas menjadi keunggulan perusahaan dalam meningkatkan tingkatan kompetitifnya. Perusahaan dengan nilai profitabilitas yang lebih besar akan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Dwiyanthi & Sudiartha (2018) berpendapat bahwa profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur sukses atau tidaknya bisnis yang dijalankannya, namun bagi para pekerja semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh menjadi peluang untuk peningkatan kompensasi karyawan. Tingkat profitabilitas tersebut menjadi faktor penunjang dalam peningkatan kesejahteraan karyawan. Terciptanya kesejahteraan karyawan menjadi nilai tambah bagi manajemen dalam mengelola perusahaan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan berfungsi sebagai ukuran efisiensi manajemen. Menurut Nurhuda et al., (2022) semua komponen modal kerja termasuk perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang merupakan hal yang kiranya dapat meningkatkan profitabilitas dalam satu periode, karena ketiga komponen ini memiliki pengaruh langsung pada bagaimana perusahaan menjalankan operasional untuk memperoleh laba. Pengelolaan modal kerja yang maksimal berkaitan erat terhadap tingkat keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan.

Agustyawati (2019) berpendapat bahwa profitabilitas dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam mengelola usahanya dan digunakan sebagai ukuran untuk menilai kemungkinan *return* dari modal yang akan ditanamkan kembali oleh investor. Dalam hal ini tingkat pencapaian laba perusahaan sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan perputaran modal yang dimiliki perusahaan. Keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan akan meningkat seiring dengan tingkat perputaran modalnya. Perusahaan memiliki kemampuan dalam meningkatkan keuntungan dengan memperoleh laba yang maksimal. Kemampuan yang dimiliki perusahaan ini diartikan sebagai profitabilitas. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Reynata et al., (2019) bahwa untuk menilai potensi perolehan laba perusahaan selama jangka tertentu, dapat dilakukan pengukuran dengan rasio profitabilitas. Tidak hanya sebagai tolak ukur kemampuan untuk mendapatkan laba, rasio ini dapat menunjukkan efektivitas dan efisiensi kinerja perusahaan dalam mengelola kekayaannya yang dimilikinya.

*Return On Assets* (ROA) adalah salah satu rasio terpenting dalam mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam pengukuran profitabilitas. Rahmawati & Mahfudz (2018) menyatakan bahwa ROA digunakan sebagai ukuran profitabilitas karena dapat menunjukkan berapa banyak tingkat pengembalian atau (*return*) yang diterima perusahaan atas modal yang ditanamkan di dalamnya. ROA didapat dari penghitungan antara jumlah laba bersih dibagi dengan nilai total aset perusahaan. ROA termasuk variabel yang sering digunakan dalam pengukuran profitabilitas karena dapat mewakili penjualan yang dapat dihasilkan perusahaan berdasarkan nilai kekayaan yang dimiliki.

Terdapat banyak penelitian yang telah dilakukan tentang pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas. Keberadaan modal kerja pada suatu perusahaan sendiri dapat diukur berdasarkan variabel-variabel yang mempengaruhinya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Novita, 2021; Mardiyana & Murni, 2018; Wahyusari et al., 2023) menggunakan variabel yang terkait dengan perputaran kas, perputaran persediaan, dan perputaran piutang sebagai indikator penentu keberadaan modal kerja. Penelitian lain oleh Reynata et al., (2019) disebutkan menggunakan variabel perputaran persediaan, perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran aset tetap, dan perputaran total aset. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ginting, (2018) memilih variabel *working capital turnover* dan *total asset turnover* dalam penelitiannya. Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan pada penelitian ini penulis menggunakan

variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, dan perputaran total aset sebagai variabel dependen yang mewakili modal kerja.

Salah satu aktiva lancar yang dapat digunakan untuk mengukur ketersediaan modal kerja yang dimiliki suatu perusahaan adalah kas. Menurut Sarumpaet et al., (2022) kas merupakan komponen aset paling lancar atau dengan kata lain kas merupakan modal kerja yang paling likuid, sehingga perusahaan tidak akan kesulitan memenuhi kewajiban jatuh tempo selama kas yang tersedia cukup. Perputaran kas (*Cash Turnover*) mencerminkan kinerja perusahaan dalam memutar kas yang dimilikinya pada satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengontrol arus kasnya untuk menghasilkan peningkatan penjualan. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena ini menunjukkan penggunaan dana yang lebih efisien (Novita, 2021). Beberapa penelitian dengan variabel ini telah banyak dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Novita (2021) pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI menunjukkan bahwa variabel perputaran kas memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian dengan hasil sama ditemukan oleh Wahyusari et al., (2023) pada PT. Metrodata electronics Tbk. Akan tetapi, penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2021) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa perputaran kas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Piutang adalah komponen modal kerja yang berupa pendapatan penjualan baik tunai atau non tunai yang tidak secara langsung diterima saat pembayaran. Tingkat perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*) suatu perusahaan sangat mempengaruhi tersedianya modal kerja yang cukup bagi suatu perusahaan. Jangka waktu penerimaan piutang mempengaruhi besar kecilnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Periode rotasi atau durasi terikatnya modal dalam piutang tergantung pada ketentuan pembayarannya berarti semakin lama modal berada dalam piutang, berarti semakin rendah tingkat perputarannya selama periode tertentu (Novita, 2021). Beberapa penelitian yang dilakukan oleh (Rismansyah et al., 2022; Mardiyana & Murni, 2018; Dwiyanthi & Sudiartha, 2018) menunjukkan bahwa perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Akan tetapi, hasil penelitian yang diungkapkan oleh Wahyusari et al., (2023) dan (Reynata et al., 2019) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu perputaran piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

Persediaan merupakan stok barang atau produk yang dimiliki perusahaan dimana ketersediaannya harus diperhatikan karena akan mempengaruhi tingkat modal kerja perusahaan nantinya. Persediaan akan terus mengalami perputaran selama perusahaan melakukan kegiatan operasionalnya dalam melakukan penjualan. Perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) adalah tingkat kenaikan persediaan karena peningkatan aktivitas atau karena perubahan kebijakan persediaan (A. Riyanto & Goenawan, 2021). Apabila terjadi kenaikan persediaan yang tidak wajar dengan peningkatan aktivitas, artinya terjadi pemborosan dalam pengelolaan. Efektivitas perusahaan dalam mengelola persediaan barang dagang dapat diukur dari tingkat perputaran persediaannya selama periode tertentu. Penelitian mengenai hubungan antara perputaran persediaan dan profitabilitas yang dilakukan oleh Wahyusari et al., (2023) dan Alfia (2019) menunjukkan hasil bahwa perputaran persediaan terhadap profitabilitas memiliki pengaruh signifikan. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian milik Mardiyana & Murni (2018) yang menyebutkan dimana perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Aset perusahaan termasuk penunjang modal kerja berupa sumber daya perusahaan yang bernilai ekonomi dan berpengaruh langsung terhadap kelangsungan pertumbuhan perusahaan. Pengelolaan aset yang dimiliki akan memengaruhi kegiatan operasional perusahaan dalam mendapatkan laba. Untuk mengukur tingkat efisiensi aktivitas perusahaan dalam pemanfaatan total aset yang dimiliki dapat dilihat dari perputaran total aset (*total assets turnover*). *Total Assets Turnover* adalah rasio yang menekankan pada penggunaan aktiva yang tersedia seefisien mungkin untuk menghasilkan pendapatan dari setiap rupiah aktiva yang terdapat di perusahaan (Khassanah, 2021). Pengelolaan total aset perusahaan yang efisien menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mengendalikan perputaran total aset untuk menghasilkan penjualan. Penelitian terdahulu milik Reynata et al., (2019) dan Liana Susanto (2020) menunjukkan jika perputaran total aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lainnya yang telah dilakukan oleh Angelina et al., (2020) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu Perputaran Total Aset (TATO) tidak mempengaruhi Profitabilitas.

Industri F&B atau *Food and Beverages* menjadi salah satu sektor yang banyak diminati dan telah berkembang sejak lama. Industri ini menjadi salah satu sektor industri penting yang berkontribusi besar terhadap perkembangan perekonomian Indonesia. Sektor industri makanan dan minuman menjadi sektor usaha yang dikenal

tidak ada matinya. Industri F&B merupakan jenis sektor industri yang terus berkembang di masyarakat karena produk dan layanannya selalu dibutuhkan. Akan tetapi, perusahaan pada sektor bisnis ini harus mampu menghadapi tantangan besar dari waktu ke waktu. Banyaknya perusahaan yang berkembang di sektor ini menjadikan persaingan yang terjadi cukup ketat. Oleh karena itu, manajemen modal kerja perusahaan harus dikelola secara bijaksana agar mampu mencapai tujuan utama dalam meningkatkan profitabilitas. Perusahaan harus mampu bertahan dengan meningkatkan daya saing untuk dapat memenangkan kompetisi di pasar global.

Mengacu pada beberapa hasil penelitian di atas masih terdapat perbedaan antara peneliti satu dengan peneliti lainnya. Hal tersebut menjadikan celah bagi penulis untuk dapat mempertegas hasil dari beberapa penelitian sebelumnya. Ditambah lagi dengan beberapa latar belakang yang telah diuraikan, penulis tergugah untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “**Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2022**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang diberikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

1. Apakah perputaran kas (*Cash Turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*) berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah perputaran total aset (*total assets turnover*) berpengaruh terhadap profitabilitas?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas (*Cash Turnover*) terhadap profitabilitas.

2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang (*Account Receivable Turn Over*) terhadap profitabilitas.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan (*Inventory Turn Over*) terhadap profitabilitas.
4. Untuk mengetahui pengaruh perputaran total aset (*Total Assets Turnover*) terhadap profitabilitas.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademis

Penelitian dalam rangka pemenuhan tugas akhir (skripsi) ini diharapkan bisa dijadikan sebagai jendela ilmu untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai kebijakan manajemen dalam melakukan analisis laporan keuangan mengenai pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas.

2. Manfaat Praktis

Penelitian dalam rangka pemenuhan tugas akhir (skripsi) ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan yang dapat diperhitungkan oleh manajemen perusahaan dalam memutuskan cara terbaik untuk menggunakan modal kerja yang dimilikinya dengan melakukan kontrol pengendalian secara efektif dan efisien agar dapat tercipta profitabilitas bagi perusahaan.